

SUBORDINASI TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *PECINAN: SUARA HATI WANITA TIONGHOA* KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

Hidayah Budi Qur'ani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
qurani@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai subordinasi yang dialami oleh tokoh perempuan tionghoa bernama Lely dalam novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa* Karya Ratna Indraswari Ibrahim. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sumber data yang diperoleh terdapat pada novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa* Karya Ratna Indraswari Ibrahim . Data penelitian ini berupa dialog para tokoh, narasi, perilaku dan pemikiran tokoh dalam novel yang menggambarkan subordinasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan data yang di perlukan yang berkaitan dengan pernyataan tentang gambaran subordinasi yang dialami oleh perempuan dalam novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa* Karya Ratna Indraswari Ibrahim . Prosedur penelitian data yang digunakan yaitu membaca naskah drama, mencatat data-data yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi membaca buku analisis penelitian sastra. Hasil dari penelitian novel ini menunjukkan bahwa adanya subordinasi yang dialami oleh tokoh perempuan mulai dari kecil hingga Ia menikah diantaranya (1) Tidak Adanya Kesempatan untuk Bermain, (2) Perbedaan Fasilitas dari Orang Tua, (3) Putus Sekolah, (4) Tidak Mempunyai kesempatan untuk Melihat dan Belajar di Luar Rumah, (5) Kehilangan Hak Dalam Menentukan Calon Suami, dan (6) Kehilangan Hak pada Saat Perkawinan.

Kata kunci: Novel, Gender, Ketidakadilan Gender, Subordinasi

Abstract:

This study aims to obtain an overview of the subordination experienced by the Chinese female who named Lely in *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa's* novel by Ratna Indraswari Ibrahim. The method used in this research is qualitative research. The source of data obtained in *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa's* novel by Ratna Indraswari Ibrahim. This research data in the form of dialogue of characters, narration, behavior and thoughts of the characters in the novel depicting the subordination of male figures to female characters. Data collection techniques use necessary data relating to statements about the subordination picture experienced by women in *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa's* novel by Ratna Indraswari Ibrahim. The data research procedure used is reading the drama script, recording the data used. Data analysis techniques used include reading literature research literature. The results research indicate that the subordination experienced by female characters ranging from young to married are (1) No Opportunity to Play, (2) Facility Differences from Parents, (3) Drop Out, (4) No Have the opportunity to View and Study Outside the House, (5) Loss of Rights in Determining Candidate Husband, and (6) Loss of Rights at Marriage.

Keyword: Novel, Gender, Gender Inequality, Subordination

I. PENDAHULUAN

Subordinasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kedudukan bawahan (terutama dalam kemiliteran); penggabungan dua unsur gramatikal dengan cara sedemikian rupa sehingga yang satu terikat pada yang lain,. Hubungan antara klausa terikat dan klausa bebas dalam sebuah kalimat; hubungan antara dua makna atau lebih konsep dalam hierarki yang berbeda. Sementara dalam Glosarium Seks dan Gender, kata subordinasi berarti pertama, dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu dan dibatasinya mereka dengan orang lain yang lebih rendah diletakkan pada tugas serta posisi sosial mereka. Kedua, anggapan-anggapan yang muncul dalam masyarakat, misalnya anggapan bahwa wanita itu irrasional, emosional sehingga tidak dapat memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Kemudian arti yang ketiga, yaitu dibatasinya perempuan dalam aktivitas tertentu dan dinilai rendah (hlm. 225).

Subordinasi terhadap perempuan bermakna bahwa perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan, bahkan keputusan yang menyangkut diri perempuan. Perempuan diharuskan tunduk pada keputusan yang diambil oleh laki-laki. Penempatan perempuan di rumah adalah salah satu bentuk subordinasi Keputusan keluarga untuk memberikan kesempatan lebih pada laki-laki untuk bersekolah juga merupakan subordinasi (Simatuw, 2001: 25).

Hal itu juga dikemukakan oleh Fakih (2008:15-16) dalam tulisannya mengatakan bahwa pandangan gender ternyata dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil menjadi seorang pemimpin yang berakibat munculnya sikap ditempatkannya perempuan pada posisi tidak penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat dan waktu. Hal itu memunculkan masalah-masalah yang berbeda yang intinya sama, yaitu menempatkan kaum perempuan pada pihak yang tidak penting atau bukan menjadi prioritas utama.

Berbicara mengenai perempuan dan lingkungannya, memang sangat menarik untuk dibahas. Dalam masyarakat patriarki, perempuan selalu mendapatkan ketidakadilan gender. Hal tersebut disebabkan karena dalam budaya patriarki, masyarakat mempunyai anggapan bahwa laki-laki adalah superior dan perempuan sebagai inferior. Tidak hanya di masyarakat Jawa, masyarakat Tionghoa pun menganut budaya patriarki. Budaya patriarki dalam masyarakat Tionghoa terlihat adanya penyampingan kebutuhan dan peran perempuan, sehingga hak-hak perempuan tidak dapat terpenuhi.

Dalam hubungannya dengan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa* Karya Ratna Indraswari Ibrahim dipengaruhi oleh adanya ajaran konfusius yang sudah lama dianut oleh masyarakat Cina, khususnya Cina totok. Ajaran Konfusius mengajarkan konsep tentang lima hubungan, salah satunya adalah hubungan antara ayah dengan anak. Anak harus menunjukkan sikap patuhnya terhadap orang tua karena hal itu memegang peranan penting, sebab dalam masyarakat Cina dikembangkan konsep kesalehan seorang anak. Jika anak sudah tidak lagi mendengar perkataan ayah, maka peradaban sedang dalam bahaya. Kewajiban para anak terhadap orang tua merupakan sumber seluruh kebajikan (Hariyono, 2006:202).

Selain itu, masyarakat Cina juga menganut ajaran Pat Tik, ajaran ini juga merupakan bagian dari ajaran Konfusius yang bertujuan untuk membentuk pribadi dan sifat-sifat orang Cina. Ajaran Pat Tik juga mengatur dalam keluarga inti yang memegang peranan penting dan berkuasa adalah ayah dan anak laki-lakinya. Semua keluarga inti setelah ayahnya meninggal, berada di bawah pimpinan anak laki-laki tertua. Anak sulung laki-laki akan mendapat warisan dari orang tua paling banyak dan warisan ini hanya diberikan kepada anak laki-laki saja. Anak perempuan tidak menerima warisan karena ia ikut suaminya yang mendapat warisan dari pihak suami (Hariyono, 2006:231).

Dari uraian mengenai pengertian subordinasi diatas, hal tersebut juga ditemukan dalam novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa* Karya Ratna Indraswari Ibrahim. Oleh karena itu,

rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk subordinasi yang dialami oleh tokoh perempuan. Meskipun penelitian berbasis gender sudah sangat banyak diteliti, tetapi penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran posisi perempuan dalam masyarakat Tionghoa yang juga menganut sistem patriarki.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Adanya konstruksi sosial yang seakan-akan merupakan ketetapan Tuhan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh laki-laki dan perempuan mengakibatkan adanya perbedaan gender. Perbedaan gender (Fakih, 2012: 12) sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketimpangan gender (*gender inequalities*). Akan tetapi, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketimpangan, terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender yang dapat mengakibatkan ketimpangan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketimpangan yang ada. Manifestasi tersebut yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau penomorduaan, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja. Manifestasi-manifestasi tersebut tidak dapat dipisahkan satu-satu karena keseluruhan saling berkaitan secara dialektis.

Hal itu juga dikemukakan oleh Fakih (2012 : 15-16) yang mengatakan bahwa pandangan gender ternyata dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil menjadi seorang pemimpin yang berakibat munculnya sikap diletakkannya perempuan pada posisi tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat dan waktu sehingga muncul masalah-masalah yang berbeda yang intinya sama, yaitu menempatkan kaum perempuan pada pihak yang tidak penting atau bukan menjadi prioritas utama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selama ini masyarakat menganggap bahwa peran perempuan dan laki-laki terbagi berdasarkan gender. Masyarakat menganggap bahwa perempuan identik

dengan kelembutan dan laki-laki identik dengan kekuatan. Dengan adanya pembagian berdasarkan gender, perempuan ditempatkan di bawah dominasi laki-laki dan banyak mendapatkan ketidakadilan.

Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme dari waktu ke waktu dan dari tempat. Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga, dan bernegara banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya, adanya peraturan yang dikeluarkan pemerintah dimana jika ada suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dapat mengambil keputusan sendiri sedangkan bagi istri harus mendapat izin suami (Nugroho, 2011:11).

Lebih lanjut Fakih (2012:15) menjelaskan bahwa pandangan gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Fakih (2012:15-16) juga menjelaskan bahwa subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa dulu, ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik ini seperti sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena jenis penelitian ini menggunakan data berupa naskah dalam drama. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin mengkritik pengarang dalam

penggambaran realita fenomena kehidupan yang ada dalam Novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim*.

Sumber data yang digunakan berupa Novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim*. Data penelitian ini berupa dialog para tokoh, narasi, perilaku dan pemikiran tokoh dalam novel yang menggambarkan subordinasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen. Teknik studi dokumen menggunakan teknik dengan cara mengumpulkan data berupa arsip-arsip dokumen, termasuk buku-buku dan jurnal-jurnal yang berisikan pendapat, teori, dan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis deksriptif-kualitatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a) Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca dan mempelajari secara teliti Novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim*
- b) Selanjutnya pengkategorian data menurut jenisnya yaitu berdasarkan jenis masalah gender yaitu subordinasi
- c) Setelah melalui semua proses di atas kemudian data-data yang diperoleh ditafsirkan dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk subordinasi yang terdapat dalam novel.
- d) Tahap akhir adalah menarik kesimpulan sebagai jawaban atas semua permasalahan dalam penelitian.

Keabsahan data yang digunakan menggunakan teknik pemeriksaan keteralihan dengan cara uraian rinci. Penelitian ini dilakukan secara cermat dan teliti untuk menggambarkan konteks penelitian yang dilakukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim* terdapat enam bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi yang dialami tokoh perempuan bernama Lely. Lely banyak mendapatkan perlakuan tidak adil dari keluarganya, terutama ayahnya karena di

Tionghoa, perempuan tidak mendapatkan tempat yang setara dengan laki-laki. Dalam masyarakat Tionghoa, mereka percaya bahwa anak laki-lakilah yang akan menjadi penerus keluarga dan marga, sedangkan perempuan tidak dapat menjadi penerus keluarga dan marga.

Subordinasi yang dialami oleh tokoh Lely tergambarkan mulai saat ia masih kecil hingga pada saat akan menikah. Pada saat kecil, Lely mendapatkan perlakuan tidak adil dari ayahnya. Lely tidak diberi kesempatan untuk bermain di luar rumah bersama teman-teman, mendapatkan perbedaan fasilitas dari orang tua, putus sekolah, dan tidak mendapatkan kesempatan melihat dan belajar di luar rumah.

Perlakuan tidak adil yang dialami oleh tokoh Lely berlanjut hingga ia dewasa. Subordinasi yang dialami oleh Lely diantaranya kehilangan hak dalam menentukan calon suami dan kehilangan hak pada saat perkawinan. Keenam bentuk-bentuk subordinasi yang dialami oleh tokoh Lely, dijelaskan dan dijabarkan di bawah ini.

1. Tidak Adanya Kesempatan untuk Bermain

Tokoh perempuan dalam Novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim* yang mendapat subordinasi pada masa kecil adalah tokoh Lely. Pada waktu kecil, tokoh Lely mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari papanya. Lely diharuskan bekerja menjaga toko kue yang berada di depan gedung bioskop yang selalu ramai dan tidak pernah sepi. Masa kecil Lely banyak dihabiskan dalam toko kue milik Papanya sehingga ia tidak mendapatkan kesempatan bermain di luar.

Masa kecil Lely tidak bahagia, ia dididik papanya untuk bekerja keras dan disiplin. kedisiplinan yang diterapkan oleh Papanya membuat ia tidak mendapatkan kesempatan untuk bermain seperti anak-anak lain yang seusia dengannya. Pernah pada suatu saat ia diajak bermain di luar oleh Anggraeni, teman sebayanya dan ketahuan oleh Papanya sehingga Lely mendapat hukuman dari Papanya.

“Tadi mamanya Lely bilang kalau Lely dipukuli papanya gara-gara kau ajak

dia bermain. Padahal, gilirannya menjaga toko. Aku melihat ada luka memar di dahi Lely. Jangan kau ajak dia bermain lagi. Bisa- bisa dia dibunuh papanya!” (Ibrahim, hlm. 24).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pada masa kecil, Lely tidak mendapat kesempatan untuk bermain oleh papanya. Lely mendapatkan ketidakadilan gender dalam bentuk perampasan hak untuk bermain. Pada masa kecil, bermain merupakan hak setiap anak karena dengan bermain anak dapat mengenal dunia luar dan dapat bergaul dengan teman sebayanya. Bermain juga dapat merangsang otak anak untuk meningkatkan kecerdasan berfikir dan kemampuan kreatifitasnya agar berkembang.

Dalam Konvensi Hak-hak Anak (KHA) yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 November 1989 yang dituangkan pada pasal 31 ayat. Pasal tersebut menyebutkan bahwa setiap negara-negara peserta mengakui hak-hak anak untuk beristirahat dan bersenang-senang. Anak-anak diperuntukkan terlibat dalam kegiatan-kegiatan bermain dan rekreasi yang layak untuk usia anak yang bersangkutan dan turut serta secara bebas dalam kehidupan budaya dan seni. Hak anak dalam mendapatkan kebebasan untuk bermain juga terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam undang-undang republik Indonesia hak anak untuk bermain dikemukakan pada pasal 11 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Adanya penghilangan hak anak dalam bermain merupakan suatu bentuk eksploitasi terhadap anak. Anak tidak diberi kesempatan untuk menikmati masa kecilnya sebagai sebuah bentuk memori atau kenangan yang indah dan dapat menjadi pengalaman hidupnya. Pada novel Pecinan, tokoh Lely kehilangan haknya untuk bermain karena ia dieksploitasi oleh papanya untuk terus bekerja tanpa ada waktu luang untuk mengembangkan diri (hlm.80). Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang besar bagi psikologisnya sehingga berpengaruh pada

masa remajanya. Bentuk perampasan hak bermain dan eksploitasi yang dilakukan oleh papanya ini juga sebagai akibat dari bentuk ketidakadilan gender yang menyebabkan perempuan tersubordinasi sehingga perempuan tidak diperhatikan hak-haknya.

Pernyataan di atas juga dikuatkan dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang diatur pada pasal 13 ayat 1. Pada pasal tersebut menyatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan. Perlindungan yang diberikan kepada anak untuk menghindarkan anak dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Di dalam KHA pasal 32 ayat 1 juga diatur mengenai perlindungan anak dari eksploitasi ekonomi. Negara-negara peserta mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan melakukan setiap pekerjaan yang mungkin akan berbahaya atau mengganggu pendidikan anak atau membahayakan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosial anak.

2. Perbedaan Fasilitas dari Orang Tua

Perbedaan fasilitas sekolah dari orang tua yang terdapat di dalam novel ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran untuk sekolah atau sarana untuk sekolah. Dalam novel ini tokoh Lely tidak mendapatkan fasilitas dari orang tuanya pada saat ia duduk di bangku sekolah dasar. Ia setiap hari berangkat ke sekolah dan pulang dari sekolah dengan berjalan kaki. Berbeda dengan anak laki-laki papanya yang setiap hari diantar jemput oleh pembantu dengan menggunakan becak. Hal itu terlihat pada kutipan sebagai berikut.

Waktu sekolah itu, aku pergi dan pulang jalan kaki sendiri. Berbeda dengan anak laki-laki Papa yang diantar jemput pembantu menggunakan becak. Tentu saja aku merasa sedih sampai tidak bisa menceritakan kepada siapa pun tentang hal ini (Ibrahim,hlm.42).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Lely tersubordinasi oleh adanya perbedaan perlakuan dari papanya terhadapnya dengan anak laki-laki papanya. Ketidakadilan gender yang terlihat pada kutipan di atas adalah perbedaan fasilitas sekolah dan perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam menempuh pendidikan. Setiap anak yang sedang menempuh pendidikan, hendaknya orang tua tidak membedakan perlakuan terhadap semua anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Hendaknya anak laki-laki maupun perempuan mempunyai kesamaan hak dalam mendapatkan fasilitas sekolah demi kemajuan dan semangat untuk meraih prestasi di sekolah.

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa anak perempuan dalam keluarga Lely, terutama tokoh Lely sudah tersubordinasi dengan adanya perbedaan fasilitas tersebut. Anak perempuan dalam keluarga tokoh Lely tidak diperhatikan dalam kelancaran pendidikan. Hal tersebut juga dapat menimbulkan tekanan secara psikologis terhadap tokoh Lely yang ditunjukkan dalam kalimat "Tentu saja aku merasa sedih sampai tidak bisa menceritakan kepada siapa pun tentang hal ini". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Lely mengalami penekanan jiwa dengan adanya perlakuan tidak adil terhadapnya. Ia merasa sedih karena hanya anak laki-laki papanya yang mendapatkan semua fasilitas dalam sekolah. Ia merasa ada perbedaan yang dilakukan oleh papanya dalam memberikan kasih sayang terhadap anak laki-laki dan perempuan. Tekanan batin yang dialami oleh tokoh Lely dapat mengakibatkan hal buruk pada jiwanya dan perkembangannya.

Adanya perbedaan fasilitas juga terlihat pada saat tokoh Lely mendapatkan fasilitas bekas kakak laki-lakinya. Fasilitas tersebut yaitu arloji bekas kakaknya dan sepeda bekas. Semua saudara laki-laki Lely mendapatkan fasilitas baru, contohnya sepeda baru. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

"O ya, waktu sekolah, semua saudara laki-lakiku mendapat fasilitas sepeda baru. Sedang aku cuma mendapat sepeda bekas. Arloji pun bekas, milik

kakakku yang nomor dua (Ibrahim, hlm.47).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lely mendapatkan ketidakadilan dari keluarganya. Hal itu terlihat pada saat ia mendapatkan fasilitas bekas untuknya dan fasilitas baru terhadap saudara laki-lakinya. Perbedaan tersebut juga menimbulkan ketidakadilan gender karena dalam hal ini perempuan tidak diberi fasilitas yang sama dalam kelancaran pendidikan. Dalam novel ini tokoh Lely digambarkan sebagai perempuan dinomorduakan haknya untuk memperoleh kelancaran pendidikan atau tersubordinasi di dalam mendapatkan fasilitas sekolah.

Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan fasilitas yang sama tanpa adanya perbedaan jenis kelamin. Hal tersebut juga tertulis dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia tentang perlindungan anak pada pasal 2. Pada pasal 2 tertulis mengenai penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Serta adanya prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak meliputi non diskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, perkembangan, dan penghargaan terhadap pendapat anak.

Fasilitas sepeda baru merupakan sesuatu yang sangat disenangi oleh anak-anak. Anak-anak merasa senang jika mereka sudah dapat mengendarai sepeda apalagi mendapat hadiah sepeda baru oleh orang tuanya. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku pada keluarga tokoh Lely yang digambarkan adanya ketidakadilan gender. Papa Lely sebagai kepala rumah tangga tidak memberikan kasih sayang yang sama terhadap anak laki-laki maupun anak perempuannya.

Perbedaan fasilitas dari orang tua dalam novel ini dapat dilihat dengan adanya perbedaan pemberian kamar tidur. Kamar tidur yang diberikan untuk tokoh Lely adalah kamar tidur bekas kamar mandi. Kamar tidur yang diberikan untuk saudara laki-laki Lely adalah kamar tidur besar dan ditemani pembantu. Hal itu terlihat pada kutipan sebagai berikut.

Bayangkan, kamar tidurku adalah bekas kamar mandi yang diberi tempat tidur. Terlampau kecil untukku. Jadi kalau tidur, kakiku menjuntai keluar. Sementara, adik-adikku tidur ditempat yang besar dan dikeloni pembantu (Ibrahim, hlm.80).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa terjadi adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Lely. Lely mendapat perlakuan yang tidak adil dari orang tuanya dalam mendapatkan fasilitas kamar tidur. Ia mendapatkan kamar tidur yang tidak layak untuknya karena kamar tidurnya sangat sempit dan jika tidur kakinya menjuntai keluar. Sedangkan kamar untuk saudara laki-lakinya adalah kamar yang besar serta tidur ditemani oleh pembantu.

Perbedaan fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan oleh orang tua Lely merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak anak. Orang tua hendaknya memberikan fasilitas-fasilitas kepada anak tanpa membedakan jenis kelamin. Hal tersebut juga dikuatkan dengan adanya pasal yang mengatur mengenai hak anak dalam KHA pasal 2 ayat 1. Dalam KHA disebutkan bahwa negara-negara peserta akan menghormati dan menjamin hak-hak yang dinyatakan dalam. Setiap anak dalam yurisdiksi mereka tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun. Anak-anak harus diperlakukan tanpa dipandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, keyakinan politik dan pendapat-pendapat lain, kebangsaan, asal etnik atau sosial, kekayaan, ketidakmampuan, kelahiran atau kedudukan lain dari anak atau orangtua anak atau pengasuhnya yang sah.

3. Putus Sekolah

Dalam novel *Pecinan* tokoh Lely digambarkan sebagai remaja yang putus sekolah. Hal itu terjadi karena tempat Lely belajar ditutup oleh pemerintah karena merupakan sekolah Tionghoa. Sekolah tempat Lely belajar ditutup karena dituduh mengajarkan komunisme terhadap anak didiknya sehingga semua murid Tionghoa yang belajar disana terpaksa harus pindah sekolah. Hal itu juga berdampak pada tokoh Lely yang harus berhenti sekolah

karena sekolahannya termasuk sekolah yang ditutup oleh pemerintah saat itu. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku sekolah tidak sampai kelas tiga SMP. Bertepatan dengan ujian kenaikan kelas, meletuslah peristiwa Gerakan 30 September. Sekolah Tionghoa ditutup dan diambil alih. Aku tidak mengerti mengapa sekolah kami dituduh sebagai antek-antek Partai Komunis Indonesia (Ibrahim, hlm.44).

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa tokoh Lely mengalami putus sekolah. Ia sekolah hanya sampai kelas dua SMP karena sekolah tempat ia belajar ditutup oleh pemerintah karena diduga menjadi pengikut PKI. Hal itu membuat tokoh Lely sedih dan terpaksa berhenti sekolah karena situasi politik yang terjadi pada saat itu. Tokoh Lely tidak dapat meneruskan sekolahnya bukan hanya karena situasi politik yang sedang terjadi, tetapi juga karena ia masih berstatus warga negara asing. Status warga asing yang disandang oleh Lely membuat Lely mendapat kesulitan untuk sekolah karena pada waktu itu banyak orang yang anti terhadap warga Tionghoa. Pada waktu itu banyak orang Tionghoa yang berganti kewarganegaraan menjadi warga negara Indonesia agar dapat tetap tinggal di Indonesia (hlm.46). Selain itu, tokoh Lely juga tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya untuk tetap melanjutkan sekolahnya.

Aku berhenti sekolah karena tidak ada dorongan dari orang tua. Tidak seperti anak I-ie yang nomor empat. Dia dialihkan ke sekolah Indonesia (Pecinan, hlm.44-45).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lely mendapatkan subordinasi dalam kesempatan untuk belajar dan sekolah. Setiap anak harus mendapatkan pendidikan minimal wajib belajar sembilan tahun. Wajib belajar sembilan tahun harus dituntaskan karena anak mempunyai kewajiban untuk bersekolah dan menuntaskan wajib belajar yang dianjurkan oleh pemerintah agar terbebas dari buta huruf dan untuk kelancaran masa depan anak.

Fakih (2012:15-16) juga menjelaskan bahwa subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa dulu, ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik ini seperti sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

Pendidikan merupakan hal yang harus dipenuhi dan ditempuh oleh setiap orang, termasuk anak-anak. Dalam Pasal 12 UU HAM No. 39 Tahun 1999, telah diatur mengenai hak pendidikan yang berbunyi setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan diri, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggungjawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia. Ketentuan UU HAM mempertegas untuk memperoleh pendidikan maupun mencerdaskan kehidupan setiap manusia. Artinya tidak hanya pendidikan semata, namun fasilitas untuk meningkatkan kecerdasan juga harus terpenuhi dan penanggungjawab utama untuk memenuhi hak-hak itu adalah pemerintah.

Hak anak mengenai pendidikan juga diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang perlindungan anak yang terdapat dalam pasal 9 ayat 1. Pasal tersebut menyatakan bahwa Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak diperoleh oleh tokoh Lely. Orang tua Lely tidak berusaha menyekolahkan Lely ke sekolah milik pemerintah agar Lely memperoleh pendidikan yang layak dan setara dengan

anak-anak yang lain. Tokoh Lely tidak diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk bersekolah kembali karena ia perempuan dan ia hanya disuruh untuk menjaga toko. Tidak adanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dapat berpengaruh pada psikologis tokoh Lely. Tokoh Lely merasa malu karena ia merasa menjadi seorang remaja berpendidikan rendah dan hanya bekerja di toko papanya. Ia merasa canggung untuk bergaul dengan remaja lain dan mengakibatkan dalam pergaulannya, ia tidak mempunyai banyak teman.

4. Tidak Mempunyai kesempatan untuk Melihat dan Belajar di Luar Rumah

Dalam novel *Pecinan*, ketidakadilan gender terlihat pada saat tokoh Lely tidak boleh keluar rumah. Lely hanya disuruh bekerja menjaga tokonya dan tidak boleh pergi kemana-mana. Hal itu terlihat pada kutipan sebagai berikut.

Perlakuan orang tuaku memang tidak adil. Sebagai remaja aku semakin tertekan. Aku hanya disuruh bekerja dan tidak pernah melihat atau belajar mengenal dunia luar (Ibrahim, hlm.80).

Sebagai seorang remaja yang ingin belajar dan mengenal dunia luar merupakan wujud remaja mencari identitas diri dan menambah pergaulan. Tokoh Lely tidak pernah mendapatkan kesempatan tersebut. Ia dipaksa oleh papanya untuk menjaga toko tanpa ada libur sehingga kesempatan untuk pergi dari rumah tidak ada. Lely juga merasa sangat tertekan atas perlakuan papanya, jiwa mudanya semakin memberontak tatkala ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari papanya. Pernah suatu hari ia sangat lelah akibat tertekan oleh papanya dan mencoba untuk bunuh diri (hlm.81) dengan minum satu dus pil naspro, tetapi hal tersebut tidak membuatnya mati meskipun obat tersebut memberikan efek yang berbahaya baginya.

Dengan adanya ketidakadilan gender di dalam keluarga Lely membuat masa remaja Lely dihabiskan di dalam toko sehingga ia tidak mempunyai cerita yang menyenangkan seperti remaja-remaja lain. Akan tetapi, Lely pada masa remaja saat itu

lantas tidak menyerah begitu saja. Ia mencoba keterampilan lain dengan mengikuti les menjahit dan memasak atas biaya sendiri dan sedikit dari kakaknya. Maka, ia pun mulai kursus di kedua tempat tersebut dengan mencuri-curi kesempatan agar tidak ketahuan papanya sehingga tidak dipukuli (hlm.60).

Dari uraian di atas tampak bahwa tokoh Lely pada masa remaja merupakan tokoh perempuan yang sangat kuat dan pantang menyerah. Ia tidak pernah menyerah begitu saja dengan ketidakadilan yang dilakukan oleh papanya. Ia merasa bahwa masa remajanya harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat dan bukan hanya menjaga toko saja. Maka ia pun mengikuti les demi mengembangkan keterampilannya karena dia merasa sudah putus sekolah. Meskipun harus mencuri-curi kesempatan agar tidak ketahuan oleh papanya, Lely merasa puas dengan usahanya meskipun harus terhenti dan tidak berkembang karena ia tidak mendapat dorongan dari orang tuanya (hlm.60).

5. Kehilangan Hak Dalam Menentukan Calon Suami

Perkawinan merupakan impian dan dambaan setiap orang, terutama bagi perempuan. Perempuan yang sudah mempunyai usia matang dan siap menikah selalu mencari pendamping yang didambakan. Akan tetapi, tidak semua perempuan diberi kebebasan dalam menentukan calon suaminya. Ada beberapa perempuan yang harus tunduk dan patuh pada peraturan adat istiadat mereka yang mengharuskan mereka menikah dengan laki-laki yang sederajat dengan mereka, semarga, dan juga sekultur dengan perempuan tersebut. Hal itu dilakukan oleh orang tua perempuan dengan berbagai alasan, misalnya orang tua perempuan menjaga tradisi leluhur agar keturunan mereka tidak punah. Hal itu juga terjadi pada tokoh Lely, tokoh Lely pada waktu itu sudah mempunyai pacar seorang Cina Baba tidak disetujui oleh papanya karena papanya ingin Lely menikah dengan laki-laki yang semarga dengannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Papaku tidak setuju aku bersuamikan laki-laki dari kalangan Cina baba. Papa ingin aku

ingin aku kawin dengan laki-laki dari marga yang sama. Karena kalau aku menikah dengan sesama marga, kami lebih gampang memahami adat, selain marga kami terkenal ulet dalam berusaha (Ibrahim, hlm.73).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lely mendapatkan subordinasi dari papanya. Ia tidak mendapatkan haknya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dengan pendamping hidup yang ia inginkan. Ia diharuskan oleh papanya untuk mencari pendamping yang sesuai dengan keinginan papanya. Papanya juga menghendaki ia menikah dengan laki-laki semarganya karena untuk memudahkan persolan adat dan marganya juga terkenal ulet. Pernyataan papanya tidak selamanya dapat menjamin kebahagiaan tokoh Lely. kebahagiaan tokoh Lely dijamin oleh Lely sendiri dengan dibebaskannya menentukan laki-laki pilihannya untuk menjalani hidup dan rumah tangganya.

Selain itu, tokoh Lely pada waktu itu ketahuan oleh papanya berpacaran dengan seorang Cina baba, dimarahi oleh papanya. Papanya menganggap keluarga pacar Lely bukan dari keluarga yang baik-baik. Status Cina baba yang disandang oleh keluarga pacar Lely juga menjadi salah satu penyebab ketidaksetujuan papa Lely. Adanya perbedaan status sosial antara keluarga Lely dan keluarga pacar Lely yang menyebabkan papa Lely tidak setuju dengan pilihan Lely (hlm.73). Hal itu membuat tokoh Lely mengalami ketidakadilan gender, ia tidak mendapat kebebasan dari papanya untuk menikah dengan pacarnya karena terdapat perbedaan sosial yang hanya dilihat dari sudut pandang dan pemikiran papanya.

Lebih lanjut Fakih (2012:15) menjelaskan bahwa pandangan gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

6. Kehilangan Hak pada Saat Perkawinan

Pada waktu akan menikah, tokoh Lely mengalami pemasalahan pada saat

pernikahannya. Pernikahan Lely pun tidak semulus dan selancar pernikahan orang lain. Meskipun pada akhirnya ia menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri, tetapi pada saat itu ia tidak mendapatkan *peningset* atau pengikat serta mas kawin dari pihak laki-laki. Hal itu terlihat pada kutipan sebabagai berikut.

Waktu dilamar, aku tidak mendapat peningset, juga tidak mendapat cincin kawin. Oleh karena itu, cincin simpananku dilebur jadi dua. Padahal, cincin itu aku peroleh dari hasil membantu Mama di toko dulu. Selama membantu mama, aku tidak diberi uang saku, tetapi uang bagianku ditabung di kotak yang kubikin sendiri. Dari hasil menabung itu kubelikan perhiasan. Jadi, tidak ada pemberian perhiasan secara cuma-cuma dari lamaran hingga pernikahan (hlm.95).

Dari uraian kutipan di atas, terlihat bahwa perjalanan pernikahan tokoh Lely penuh dengan perjuangan. Dari acara lamaran hingga pernikahan ia masih harus berkorban untuk itu. Seharusnya, dalam acara lamaran maupun pernikahan, pihak laki-laki harus memberikan pengikat, hantaran, dan cincin kawin, tetapi dalam pernikahan Lely terjadi hal yang sebaliknya, justru pihak perempuanlah yang harus sibuk mencari cincin kawin untuk pernikahan tersebut. Hal itu menimbulkan adanya suatu ketidakadilan karena dalam suatu pernikahan, perempuan harus mendapatkan haknya sebagai pengantin perempuan yaitu mendapatkan pengikat, hantaran, dan cincin kawin yang semuanya harus disediakan oleh pihak laki-laki, bukan pihak perempuan. Uraian tersebut juga memperlihatkan adanya subordinasi dari pihak pengantin laki-laki terhadap pengantin perempuan. Subordinasi tersebut terlihat yaitu adanya penomorduaan hak perempuan dalam pernikahan.

Pernikahan yang seharusnya terdapat syarat-syarat tertentu agar menjadi sah dan perempuan mendapatkan syarat-syarat dari pihak laki-laki, dalam novel ini justru hak-hak tersebut tidak dipenuhi oleh pihak laki-laki. Hal ini sangat merugikan pihak perempuan karena pihak perempuan merasa

tidak dipenuhi semua haknya pada saat pernikahan.

Dalam masyarakat Cina mengenal adanya hantaran dan mas kawin dalam suatu pernikahan. Persembahan atau hadiah yang diberikan kepada pihak laki-laki kepada pihak perempuan termasuk dalam peraturan yang dinamakan Enam Upacara. Peraturan tersebut sudah berjalan lebih dari 2000 tahun lamanya yang berasal dari zaman Tjiu (1122 SM- 256 SM). Keseluruhan peraturan yang dinamakan Enam Upacara yaitu, pertama, mengajukan usul resmi, kedua, menanyakan nama si gadis, ketiga, pertunangan resmi, keempat, menanyakan hari nikah; bulannya diusulkan oleh pihak laki-laki dan harinya ditetapkan oleh pihak perempuan, kelima, mempersembahkan hadiah yang terdiri atas batu permata, pakaian, dan lain-lain kepada calon mempelai wanita, keenam, pengantin laki-laki mengunjungi rumah mempelai wanita seta membawanya pulang yang kemudian dirayakan dengan pesta- pesta. Upacara ini biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki karena anak perempuan harus ikut suaminya (Nio, 1961:170 dalam Hariyanto, 2006:232).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pihak laki-laki atau pihak keluarga Gunaldi telah melanggar peraturan masyarakat Cina tentang pernikahan yang sudah dibuat selama 2000 tahun. Pelanggaran tersebut terjadi dalam dua bentuk, pertama, pihak Gunaldi tidak memberikan hantaran atau hadiah yang seharusnya diberikan kepada calon pengantin perempuan yaitu Lely. justru pihak Lely harus bersusah payah melebur cincin milik Lely agar menjadi dua dan dapat digunakan sebagai mas kawin (hlm.95). pelanggaran yang kedua adalah pihak Gunaldi tidak mau bertanggung jawab dalam melangsungkan pesta pernikahan. Pihak Gunaldi justru meminta kepada pihak Lely untuk melangsungkan pesta pernikahan dengan biaya pihak perempuan (hlm.96). Hal tersebut sangat melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dalam masyarakat Cina karena setiap pernikahan yang menanggung adalah pihak laki-laki karena pihak perempuan akan ikut dengan pihak laki-laki.

V. SIMPULAN

Dari penelitian mengenai subordinasi terhadap perempuan dapat disimpulkan

bahwa dalam masyarakat Tionghoa yang menganut ajaran konfusius dan ajaran Pat Tik yang mengatur hubungan keluarga banyak menempatkan posisi perempuan di bawah dominasi laki-laki. Adanya dominasi laki-laki dalam keluarga, menjadikan perempuan banyak mengalami dan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Perbedaan perlakuan tersebut menimbulkan ketidakadilan gender.

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim adalah ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi. Subordinasi tersebut dialami oleh tokoh perempuan Tionghoa tokoh bernama Lely. Lely mengalami subordinasi dalam keluarganya semenjak ia kecil sampai dengan akan menikah.

Sejak kecil, tokoh Lely mendapatkan perlakuan tidak adil dari ayahnya. Ia tidak boleh bermain dengan temannya, tidak mendapatkan fasilitas yang sama dengan adik laki-lakinya, tidak diperkenankan melanjutkan sekolah, dan tidak diperkenankan mengikuti kursus-kursus di luar rumah. Lely hanya diperbolehkan menjaga toko keluarganya saja dan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri di luar rumah.

Subordinasi juga dialami oleh tokoh Lely ketika ia sudah dewasa. Ia tidak diperkenankan untuk memilih pasangan hidupnya sendiri karena dalam adat Tionghoa tokoh, perkawinan dilakukan harus dengan sesama tionghoa tokoh agar garis keturunan dan marga tetap terjaga. Sementara itu, calon suami Lely bukan dari Cina tokoh melainkan Cina baba, sehingga ayah Lely tidak mengizinkan untuk menikah dengan pilihan Lely. Selain itu, Subordinasi juga ditemukan saat tokoh Lely akan menikah. Ia tidak mendapatkan peningset, hantaran, dan barang-barang lain yang seharusnya didapatkan dalam pernikahan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour (a). 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour (b). 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Hariyono, Paulus. 2006. *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa, dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis hingga Kini*. Semarang: Mutiara Wacana.
- Ibrahim, Indraswari Ratna. 2011. *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa..* Yogyakarta: Laksana.
- Konvensi Hak Anak Tanggal 20 November Tahun 1989.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simatauw,dkk. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*. Kupang: Yayasan PIKUL.
- Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa.2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.